



**REPRESENTASI MASYARAKAT INGGRIS ERA VICTORIA DALAM  
NOVEL “OLIVER TWIST” KARYA CHARLES DICKENS ANALISIS  
RESEPSI SASTRA HANS ROBERT JAUSS**

*The Victoria Era Representation Of English Society In The Novel “Oliver  
Twist” By Charles Dickens Analysis Of Hans Robert Jauss Literature Reception*

**Nurul Wahidah**

**Universitas Nahdlatul Wathan Mataram**

**Email: wahidahsepuluhnoltiga84@gmail.com**

**Abstract**

*A history of reception about literary work is conducted by the differences of reader horizon of expectation. The difference of its results are based on the reader background. A horizon of expectation of a reader can be vary such as education, experience, knowledge, and understanding skill to interpreting a meaning. Beside a difference of a reader horizon, reader can not be also separated from giving meaning to its text. While in literary work has an open place that must be filled by reader. A reader concern giving meaning by doing reading action. In Oliver Twist novel by Charles Dickens depicted all conditions of England in Victorian Period. Reception theory of Hans Robert Jauss the first theses will be used for guidance to this analyze. That theory also used as approach to solve the case in this study. While the writer will apply a qualitative descriptive method base on the act of reading and text analyses. The findings show that the condition of people in Victorian Era face sorrowful and darkness. These situation sharply spread of a poverty, starving, oppression, and injustice. Those all situations are clearly caused by industry revolution. Governmen run an amoral rules which society does not have sympathy, care, and responsibility.*

**Keywords:** *Horizon of expectation, open place, reception*

**Abstrak**

Sebuah sejarah resepsi tentang karya sastra dilakukan oleh perbedaan cakrawala harapan pembaca. Perbedaan hasilnya didasarkan pada latar belakang pembaca. Cakrawala harapan seorang pembaca dapat bermacam-macam seperti pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan memahami hingga menafsirkan suatu makna. Selain perbedaan cakrawala pembaca, pembaca juga tidak lepas dari memberi makna pada teksnya. Sedangkan dalam karya sastra memiliki tempat terbuka yang harus diisi oleh pembaca. Perhatian pembaca memberikan makna dengan melakukan tindakan membaca. Dalam novel Oliver Twist karya Charles Dickens digambarkan semua kondisi Inggris pada Zaman Victoria. Teori resepsi Hans Robert Jauss tesis pertama akan digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis ini. Teori tersebut juga digunakan sebagai pendekatan untuk memecahkan kasus dalam penelitian ini. Sedangkan penulis akan menerapkan metode deskriptif kualitatif berdasarkan tindakan membaca dan analisis teks. Temuan menunjukkan bahwa kondisi masyarakat di Era Victoria menghadapi kesedihan dan kegelapan. Situasi-situasi ini dengan tajam menyebar dari kemiskinan, kelaparan, penindasan, dan ketidakadilan. Semua situasi itu jelas disebabkan oleh revolusi industri.

Pemerintah menjalankan aturan-aturan amoral dimana masyarakat tidak memiliki simpati, kepedulian, dan tanggung jawab.

**Kata kunci:** Cakrawala harapan, tempat terbuka, resepsi

## PENDAHULUAN

Sejarah penerimaan suatu karya akan berbeda-beda sesuai dengan horizon harapan setiap pembacanya. Teks sastra akan bernilai atau memiliki makna apabila pembaca berperan didalamnya yaitu melakukan pembacaan terhadap karya sastra. Seseorang dengan orang lain akan berbeda dalam merespon karya sastra. Begitu juga pada tiap periode akan menimbulkan tanggapan yang berbeda pula. Karena hal itu disebabkan dengan berbedanya cakrawala harapan dari setiap pembacanya (*horizon of expectation*), istilah Jauss. Pradopo (2010: 207), mengatakan bahwa cakrawala harapan ini adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa cakrawala harapan seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra.

Disamping adanya perbedaan cakrawala harapan itu, pembaca juga tidak dapat lepas dari pemberian makna terhadap karya sastra. Dimana dalam karya sastra tersebut terdapat ruang-ruang kosong atau terbuka (*open plek*) yang ‘mengharuskan’ pembaca untuk mengisinya. Disebabkan karena sifat karya sastra yang memiliki banyak penafsiran (*poly- interpretable*).

Seperti yang digambarkan Teeuw (1984:191) dalam Pradopo, mengatakan bahwa karya sastra adalah artefak, yaitu benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi obyek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa istilah pemberian makna ini dalam sastra disebut konkretisasi. Istilah ini pertama kali dipergunakan oleh Roman Ingarden kemudian dipergunakan oleh Vodicka (1964:79). Namun dalam hal konkretisasi karya sastra yang dilakukan oleh pembaca diperlukan pemahaman serta pengalaman atas konvensi-konvensi yang mendukung atau kesepakatan masyarakat yang mendasari makna karya sastra tersebut. seperti yang sering dikatakan Teeuw(1980: 11, 12) dalam Pradopo bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, artinya karya sastra itu lahir dan tidak lepas dari konteks sejarah dan sosial-budaya yang mendukung terciptanya teks itu. Dimana sastrawan atau pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat dimana ia tinggal.

Salah satunya adalah Charles Dickens Ia merupakan salah satu penulis Inggris yang sangat terpandang dan terkenal dimasanya yaitu di Era Victoria. Karya-karyanya begitu menyentuh serta digemari oleh masyarakat dan bagi siapa saja yang membacanya. Diantara karya-karyanya yaitu; *Oliver Twist* (1837), (yang menjadi objek material penelitian penulis), *A Christmas Carol* (1843), *A Tale of Two Cities* (1859), *Bleak House* (1852), *Hard Time* (1854), *Great Expectation* (1860), dan lain-lain, hampir semua novel-novel ini melukiskan kemelaratan hidup, kemunafikan masyarakat, pekerjaan yang membosankan, dan kondisi buruh di kota-kota industri Britania.

Salah satu karyanya yaitu ‘*Oliver Twist*’ yang disingkat *OT* misalnya menggambarkan situasi dan kondisi yang memprihatinkan, novel *OT* ditulis oleh pengarangnya (Charles Dickens) sebagai reaksi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Inggris pada suatu zaman. Hal ini juga sebagai

bukti bahwa kehadiran karya sastra tidak terlepas dari kerangka kesejarahan dan latar belakang sosial budaya tempat karya sastra itu dihasilkan.

Novel *Oliver Twist* dengan beberapa novel Charles Dickens yang lain muncul dalam satu zaman yang disebut “Zaman Victoria” atau yang dikenal dengan periode Victoria. Hal itu karena sebagian besar novel Charles Dickens lahir bersamaan dengan bertahtanya Ratu Victoria (1837-1901). Pada masa itu, berlangsung perubahan-perubahan sosial dan budaya yang penting, perkembangan ekonomi, serta historis hukum borjuis dan teknologi yang pesat. Perubahan-perubahan itu merupakan salah satu aspek yang disebabkan oleh revolusi industri. Adapun yang dimaksud dengan revolusi industri, pada intinya, adalah segala perubahan radikal yang diakibatkan oleh penerapan penemuan-penemuan baru dalam teknologi pada industri dan transportasi (Samekto, 1975 : 86). Selanjutnya, revolusi industri itu membawa berbagai dampak, baik dalam segi positif ataupun negatif. Pada masa-masa permulaan akibat yang ditimbulkan oleh revolusi industri tersebut ialah hal yang negatiflah yang paling menonjol. Salah satu masalah yang paling serius dimasa itu adalah perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, antara majikan dengan buruh, kejamnya hukum yang ada, serta kurangnya rasa kepedulian terhadap orang yang menderita. Masalah yang akan menjadi fokus dalam analisis ini adalah sambutan masyarakat Inggris terhadap novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens, dalam hubungannya dengan posisi anak dan tokoh lainnya terhadap lingkungan dan masyarakat yang memperdayainya. Masalah kesengsaraan, dan penderitaan yang dituangkan dalam teks ini menggambarkan anak yang hidup dalam kemiskinan dan mampu menghadapi tantangan yang menimpanya, maka dalam analisis ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah kondisi masyarakat Inggris era victoria melalui pembacaan terhadap teks *Oliver Twist* (OT) karya Charles Dickens?

## **METODE**

Metode atau langkah analisis dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dimana data diperoleh melalui proses pembacaan, data yang dipilih berupa kata dan kalimat yang berkaitan dengan objek analisis.

## **PEMBAHASAN**

Novel ini ditulis oleh pengarangnya (Charles Dickens) yaitu sebagai reaksi atau komentar terhadap persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Inggris. Hal ini juga menandakan bahwa kehadiran karya sastra tidak lepas dari kerangka kesejarahan dan latar belakang sosial tempat karya itu diciptakan.

Proses penciptaan novel OT diilhami oleh situasi ketika terjadinya revolusi industri di Inggris. Pada masa itu rezim kolonialis dan feodalis dijatuhkan oleh pemberontakan kelas menengah, Inggris pun mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Dalam tesis (Hafsah, 2005) disebutkan bahwa hasil keuntungan perdagangan pada kurun waktu abad ke-18 membuatnya sebagai industri kapitalis pertama di dunia.

Pada awal pemerintahan Victoria (1850-1900), kondisi masyarakat Inggris disebut ‘rimba kejahatan’, yang miskin semakin miskin, tidak terkecuali keluarga Charles Dickens bergayut dalam kemiskinan. Hal ini juga membuat para pegawai

rendahan pemerintah, misalnya guru, pedagang kecil, pendeta, bahkan ilmuwan telah membuat populasi penjara meningkat (Wilson via Hafsa 1970:48)

Dalam novel *Oliver Twist*, menentang kelas-kelas buruh dan majikan, juga masyarakat 'kapitalis' yang sangat nampak dimasyarakat. Pengadaan rumah-rumah anak yatim piatu, anak miskin, terlantar sampai yang istilah kasarnya anak gelandangan, semuanya ditampung dibawah naungan pemerintah, yang ditampakkan sebagai lembaga sosial. Namun dibaliknya terdapat manusia-manusia yang tidak memiliki adab, tidak punya rasa belas kasihan dan akibatnya mereka tidak bisa memanusiaikan anak-anak yang terlantar.

Seperti yang pembaca tangkap juga, bahwa dalam novel ini Dickens ingin menyampaikan protesnya dengan menyampaikan ide-ide melalui karyanya, pengarang menyinggung segala tindakan kejahatan serta hal-hal yang mengganggu dimasa yaitu saat munculnya Revolusi Industri.

### Sinopsis novel OT

*Oliver Twist (Barney Clark), usia 9 tahun, masuk penampungan anak yatim piatu. Suatu ketika, perjalanan nasib Oliver membawanya pada keluarga pembuat peti mati Sowerberry. Nasib hidup Oliver di sana hanya sebatas bertahan hidup. Di sana, ia tidur meringkuk di tempat yang tak layak berbentuk peti mati, memakan makanan sisa. Tetapi, Oliver tak mempunyai kesempatan untuk mengeluh. Nasib hidup Oliver bersandar pada gejolak pinggiran Kota London waktu itu, sekitar tahun 1837-an, zaman Victoria. Zaman di mana perbedaan kelas sosial begitu kentara. Oliver tetap tegar dan memaklumi nasibnya. Sayangnya, perlakuan keluarga itu kepada Oliver tak ubah seperti pada seekor anjing. Ia hanya diberi makanan sisa untuk anjing. Namun, Oliver tak pernah mengeluh. Dengan rajin, bocah itu membantu keluarga yang angkatnya. Sampai suatu hari, Oliver benar-benar marah. Bocah itu marah saat ibunya dituduh sebagai penjahat. Ia mengamuk dan memukuli anak kandung keluarga angkatnya. Oliver pun dihukum dengan cara dipukuli. Tak suka dengan perlakuan itu, ia pun kabur. Dengan membawa bekal seadanya, Oliver berjalan dan terus berjalan. Ia pun membulatkan tekad untuk mencapai Kota London yang jaraknya mencapai 70 mil. Siang malam, panas hujan dilaluinya. Hingga akhirnya, bekal pun habis. Setiap kali mengetuk pintu rumah untuk meminta bantuan, ia segera diusir. Sampai akhirnya, ia tersungkur di tengah jalan akibat kelaparan. Untunglah, seorang nenek yang sudah renta menyelamatkannya. Setelah berjalan selama tujuh hari tujuh malam, Mr Brownlow, mester Mr Brownlow langsung mengeluarkan tembakan namun pengalaman sedih terjadilagi, Oliver terkenal tembakan yang menyebabkan ia terluka pada bahagian tangannya. Supaya tidak ketahuan kedoknya perampok tersebut membawa lari Oliver ke rumahnya. Dalam kepedihan yang dialami oleh Oliver, ada juga orang yang membantu ia untuk keluar dari masalahnya orang tersebut adalah Nancy. Nancy merasa perihatin melihat kehidupan Oliver, akhirnya Nancy pergi untuk berbicara pada Mr Brownlow untuk memberitahukan kabar Oliver. Melihat sikap Nancy yang akhir-akhir tidak bersahabat dengan*

*kepala perampok, maka kepala perampok menugaskan Noah Calypole untuk mengikuti kemana saja Nancy pergi. Pertemuan yang dilakukan Nancy diketahui oleh Fagin dan diceritakan bahwa Nancy dengan diam-diam menemui Mr Brownlow untuk mengabarkan mengenai keberadaan Oliver. Mendengar perkataan itu Bill Sikes bergegas menuju ke rumahnya, karena tidak dapat menahan emosinya terhadap Nancy maka Bill Sikes langsung membunuh Nancy. Keberadaan Nancy ternyata sangat berarti bagi Oliver, akhirnya Mr Brownlow melaporkan masalah ini kepada pihak keamanan dan mereka berusaha mencari dimana para perampok. Akhir dari Film Oliver Twist ternyata membawa kebahagiaan. Oliver berhasil ditemukan oleh Mr Brownlow dan dijadikan anak angkat, sedangkan para perampok dimasukkan dalam penjara. Bill Sikes tergantung pada tali ketika berusaha melarikan diri dari kejaran petugas keamanan. Ketika menjelang hari untuk dilakukan hukuman gantung, Oliver bersama dengan Mr Brownlow mengunjungi kepala perampok (Fagin) di penjara, Fagin memanggil Oliver dan mengatakan bahwa semua harta rampokan yang berada di dalam rumah itu menjadi milik dari Oliver. Akhirnya si Oliver berhasil mengalahkan dunia yang kejam saat itu dengan penuh kesabaran.*

Cerita dalam novel ini mengisahkan sosok tokoh anak (Oliver) yang hidupnya tanpa ayah dan ibu yaitu sebatng kara dan yatim piatu, yang kemudian mengalami kehidupan yang kejam di sebuah 'Work House' (penampungan para pekerja). Dia diperlakukan seperti gelandangan, kondisi anak pada OT ditampilkan sebagai makhluk sosial diperlakukan tidak adil, tidak manusiawi, hak hidup, hak perlindungan anak dirampas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, termasuk pengadaan rumah yatim piatu, rumah penampungan kerja (work house) tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Hal tersebut sebagai manifestasi zaman Victoria. Anak dipekerjakan sebagai buruh tanpa upah, dieksploitasi. Keberadaan wadah perlindungan anak tidak digunakan sebagaimana adanya. Seperti dalam ungkapan berikut:

*"...Oliver diperintahkan untuk dikurung seketika. Lalu, sebuah pengumuman ditempelkan keesokan paginya di luar gerbang, menawarkan imbalan sebesar lima pound bagi siapa pun yang berkenan mengambil Olliver Twist dari tangan desa. Dengan kata lain, lima pound plus Oliver Twist ditawarkan kepada pria atau wanita yang menginginkan pekerja magang dalam usaha, bisnis, atau bidang apa saja." (Dickens, 2011:18)*

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa betapa dengan gampang dan mudahnya menjual serta menggadai manusia khususnya anak yang menurut mereka tidak berguna dilempar ke tangan siapa saja yang menginginkannya, untuk mengikuti sang kuasa atau majikan yang nantinya akan dijadikan budak atau pekerja kasar dalam hidupnya. Ia boleh dimiliki oleh siapa saja yang membeli dirinya dan memanfaatkan tenaga yang dia miliki tanpa ada rasa peduli sedikitpun.

Kutipan berikut ini juga menggambarkan bagaimana kondisi ‘work house’ (rumah sosial) yang menjadi penampungan anak yatim piatu, buruh tenaga kerja, dan orang-orang yang kejam didalamnya. Dimana suatu hari Oliver ingin meminta tambah makanan disaat makan;

*“Oliver bangkit dari tempat duduknya, lalu maju menghampiri sang Kepala. Dengan mangkuk dan sendok di tangan, dia berkata dan merasa kaget dengan kenekatannya sendiri.”*

*“Saya mohon, Tuan, saya minta lagi”.*

*Sang Kepala adalah pria gendut dan sehat, tapi mukanya mendadak jadi sangat pucat mendengar permintaan Oliver....”*

*“apa?” kata sang Kepala pada akhirnya, dengan suara pelan.*

*“Saya mohon, Tuan,” jawab Oliver, “saya minta lagi.”*

*Sang Kepala mengarahkan pukulan ke kepala Oliver dengan centong, membelenggu Oliver dalam dekapan lengannya, dan menjerit-jerit memanggil sekretaris desa.*

Dari ungkapan Oliver yang ingin minta tambah lagi disaat makan ia bahkan bukannya diberi, tetapi malah dicaci, dipukul dan dipermalukan. Bahkan dari peristiwa itu Oliver akan digantung oleh sang Sekretaris desa, karena ia telah menunjukkan sikap ingin meminta tambah makan lagi. Yaitu sikap Oliver yang berani maju menghampiri sang Kepala pengelola Rumah Sosial itu. Namun malang, ia, ia akan dihukum atas tindakannya yang berani meminta makan lagi. Ia bahkan akan digantung dan dikeluarkan dari Rumah Sosial, dan akan dijual bagi siapa yang berminat ingin memiliki Oliver.

Dari sinilah tergambar bahwa bagaimana kejam dan buruknya kehidupan Rumah Sosial (*Work House*) saat itu. Seolah-olah anak dijadikan barang yang bisa ditukar dengan uang. Anak dijadikan gelandangan dan buruh kasar, dipaksa untuk bekerja tanpa peduli kondisi kesehatan anak. Tidak diberi gizi serta asupan makanan yang memadai, akibatnya anak-anak di Rumah Sosial mengalami penderitaan yang amat sangat memilukan. Rumah sosial tidak berfungsi sesuai harapan. Rumah Sosial dijadikan tempat melampiaskan kekuasaan orang-orang kapitalis yang ingin menguasai power dan kehormatan dengan memanfaatkan orang-orang rendah, buruh-buruh bawahan, kelas inferior serta anak-anak yatim piatu.

Pernah disuatu hari saat Oliver berada dalam pengasuhan seorang tukang penggali makam ia diberi makanan dari sisa anjing, hal ini terlihat dalam ungkapan berikut:

*“Charlotte, “kata Nyonya Sowerberry, yang mengikuti Oliver ke bawah. “Beri bocah ini sebageian potongan daging dingin yang disisihkan untuk Trip. Ia belum pulang sejak pagi, ia bisa keluyuran tanpa makan. Berani ku katakana bocah ini tidak terlalu pilih-pilih sehingga tidak maumemakannya. Bukan begitu, Bocah?”*

*Oliver, yang matanya berbinar mendengar daging disebut-sebut, dan yang gemeteran karena tidaksabaran menyantap makanan tersebut, mengiyakan. Sepiring ahidangan ala kadarnya pun diletakkan di hadapannya.*

*Kuharap seorang filsuf cukup makan, yang daging serta minumannya berubah jadi batu di dalam tubuhnya; bisa melihat Oliver Twist mencengkram cuilan makanan yang disisakan anjing.”*

Jelas sekali tergambar betapa Oliver dalam tokoh cerita ini memperlihatkan keburukan sikap dan tingkahlaku orang-orang masyarakat di masa Era Victoria yang ingin mendapatkan simpati dan belas kasih. Orang-orang ini tidak menghiraukan apapun tentang bagaimana kehidupan manusia yang layak, bahkan makananpun begitu mahalnya dan sulitnya diberikan pada orang yang menderita kelaparan. Masyarakat dominan pada saat itu tidak memiliki rasa belas kasihan, kepedulian, serta kemurahan hati. Mereka hanya memperdulikan diri mereka sendiri. Bahkan Oliver disamakan dengan anjing, betapa tidak bernialainya manusia (anak-anak) yang kehilangan orang tua, keluarga dan sahabat.

Kutipan selanjutnya menggambarkan bagaimana Oliver dididik dan dijadikan sebagai seorang pencopet dan pencuri gelandangan, dia harus melakukan itu jika ia ingin makan, dan itu merupakan tekanan dan perintah dari tuannya yaitu Tuan Fagin. Bersama dua orang temannya yaitu Dodger dan Charley Bates mereka menjalankan aksi yang diperintahkan oleh Tuan Fagin.

*“....mereka baru saja keluar dari sebuah pengarangn sempit tak jauh dari lapangan terbuka di Clerkenwell yang disebut “The Green” ketika Dodger berhenti tiba-tiba. Sambil menempekan jari kebibir, dia menarik mundurrekan-rekannya dengan kehati-hatian serta kewaspadaan luar biasa.”*

*“Ada apa?” tuntut Oliver.*

*“Ssss!” jawab Dodger. “Apa kau lihat laki-laki tua dikios buku itu?”*

*“Pria tua disana itu?” kata Oliver. “Ya, aku melihatnya.”*

*“Dia saja,” kata Dodger.*

*“Sasaran empuk,” komentar Charley Bates.(Dickens, 2011:92).*

Dari kutipan tersebut diatas, jelas sekali bagaimana pengarang menggambarkan kehidupan serta kondisi yang dialami oleh anak-anak saat itu. Mereka dijadikan alat untuk mendapatkan apapun yang mereka inginkan dan semua yang diperintahkan oleh Tuan mereka meski dengan cara yang dilarang dan merusak norma dan nilai sosial-masyarakat. Demi menghindari hukuman dari Sang Tuan merekapun melakukannya tanpa memikirkan akibat dan bahaya bagi diri mereka sendiri. Mereka merampas apa saja yang bisa dijadikan sedikit bekal dan harta yang nantinya bisa menyambung hidup mereka.

Begitulah hidup sang tokoh yang selalu menjadi objek penderita, hidup dalam lingkungan orang-orang kejam dan menakutkan. Semua yang dialami menjadi inspirasi bagi para pembaca betapa mengerikannya. Manusia begitu tidak

berharga dan tidak dihormati ketika masa era Victoria masyarakat kehilangan rasa kemanusiaan dan kepedulian antara sesama. Ini disebabkan menyebarnya revolusi industry dan munculnya para kapitalis dan feodal di tengah masyarakat Inggris.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap novel Oliver Twist dan tanggapan pembaca terhadap novel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung implikasi penceritaan seputar kehidupan anak dalam masa era Victoria ketika revolusi industry di Inggris mulai memunculkan gejolaknya. Semangat anak yang (tokoh anak) yaitu Oliver yang berjuang menghadapi pelbagai tantangan, celaan, kesengsaraan, serta penderitaan yang dialami pada saat itu. Dimana ia berjuang sendiri dalam mempertahankan diri dan kehidupannya, ia sebatang kara tidak punya orang tua, maupun keluarga yang membantunya.

Sementara hasil tanggapan pembaca terhadap novel *OT* ini dan berdasarkan beberapa respon dari bacaan.

Kondisi-kondisi kehidupan sosial, termasuk kemiskinan, kejahatan, moralitas, kesemuanya berdampak kepada anak, hampir segala sesuatunya menjadi objek anak adalah anak-anak. Para penjahat melakukan aksi kejahatannya dengan melibatkan anak miskin tak berdaya termasuk tokoh Oliver. Oliver yang menjadi tokoh dalam *OT* ini mengalami berbagai bentuk ketertindasan, miskin, dan sangat mendrita, diperlakukan sebagai objek dari segala masalah yang timbul dalam masyarakatnya. Anak sebagai anugrah tak ternilai harganya, tetapi Oliver beserta anak senasib dengannya tidak demikian, anak yatim piatu seharusnya diberi perlindungan, disayangi dan dicintai dan dipethitungkan, akan tetapi Oliver diperlakukan sebaliknya.

Respon pembaca lain mengkritisi ketertindasan anak adalah jelas sekali dalam masyarakat, fenomena dan kondisi sosial tersebut dijumpai di mana-mana di dunia ini, penganiayaan, tindakan semena-mena kerap kali terjadi terhadap anak, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Hal ini juga sering kita jumpai baik dalam lingkungan keluarga sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat luas. Hal tersebut yang direspon pengarang lewat *OT* agar segala pertentangan menyangkut kemaslahatan manusia, khususnya anak dapat teratasi.

Selanjutnya masyarakat menilai anak sebagai individu perlu partisipasi oranglain untuk berinteraksi satu sama lainnya, memanusiakan dirinya, begitu juga anak sebagai anggota inti keluarga perlu kasih sayang, perhatian dan hal yang sama, seperti yang terungkap pada teks *OT*, masalah hak pewarisan yang tidak adil terhadap anak (Oliver). Sedangkan anak sebagai anggota masyarakat, tokoh Oliver baik terhadap tokoh anak lainnya maupun terhadap orang dewasa, terdapat tokoh antagonis dan juga yang bersimpati akan nasibnya.

Adapun respon masyarakat (di Inggris), bahwa penindasan kelas sosial terhadap anak begitu jelas terekam dalam karya Carles Dickens ini termasuk pertentangan-pertentangan, antara lain pertentangan kaya-miskin, pertentangan masyarakat kota-desa, dan lain-lain.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Dickens, Charles.2011. OLIVER TWIST. Penerbit :PT Bentang Pustaka. Yogyakarta.
- Dewi, Nur Atiqah. 2012. Spirit Kemandirian Hidup Dalam Novel Lan A'isyah Fi Jilbab Abi Karya Ichsan Abdul-Quddus. Sebuah Tesis. Pasca Sarjana Universitas Gadjah Madha. Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1985. RESEPSI SASTRA. Sebuah Pengantar. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.
- Jauss, Hans Robert. 1983. Toward an Aesthetic of Reception. Translated from German by Timothy Bahti. Introduction by Paul de Man. University of Minnesota Press. Minneapolis.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. BEBERAPA TEORI SASTRA, METODE KRITIK, DAN PENERAPANNYA. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.